



## Membangun Karakter Peduli Sosial dan Cinta Damai pada Siswa SMA Negeri 1 Babakan

Wisnu Hatami

Program Studi Sosiologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Cirebon, 45132, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [wisnuhatami@syekhnurjati.ac.id](mailto:wisnuhatami@syekhnurjati.ac.id)

### ABSTRAK

Kajian tentang warga negara muda memang sangat menarik untuk dibahas. Terlebih lagi berkaitan dengan fenomena penyimpangan yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, perundungan, bahkan geng motor antar pelajar. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran Pendidikan karakter masih sangat relevan dan sangat penting untuk meredam berbagai perilaku menyimpang tersebut. Nilai karakter seperti peduli sosial dan cinta damai merupakan dua nilai yang dirasa penting untuk dimiliki siswa sebagai warga negara muda agar menjadi warga negara yang memiliki sikap anti kekerasan ketika dewasa.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 11 Jun 2022*

*First Revised 8 Jul 2022*

*Accepted 26 Agu 2022*

*First Available online 8 Nov 2022*

*Publication Date 08 Des 2022*

**Kata Kunci:**

*Karakter,*

*Peduli Sosial,*

*Cinta Damai.*

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi membuat masyarakat berpotensi untuk menjadi lebih bersifat individualis. Fenomena yang menyebabkan masyarakat menjadi lebih individualistis tentu harus menjadi perhatian berbagai pihak. Penggunaan gawai yang berlebihan, juga ditengarai menjadi faktor yang mengakibatkan hal ini dapat terjadi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sianturi, 2021) yang mengatakan bahwa ada pengaruh negatif terhadap penggunaan gadget yang berlebihan. Hal ini juga didukung penelitian Rahmandani dkk (Rahmandani dkk, 2018) yang mengatakan bahwa peserta didik yang menggunakan gawai berlebih cenderung lebih pasif beraktivitas dan lebih bersikap individualis, tertutup dan kurang memperdulikan kondisi di sekitarnya.

Belum lagi kasus yang berkaitan dengan tawuran antar sekolah dan geng motor di kalangan pelajar. Hal ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja melainkan terjadi juga di berbagai daerah. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah kasus perundungan (bullying) yang kerap terungkap di media sosial. Dikutip dari Kompas.com, data KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2022 saja kasus perundungan atau bullying terjadi sebanyak 226 kasus. Semakin maraknya kasus bullying di sekolah menjadikan kasus bullying ini tidak bisa dianggap sebagai masalah sepele. Karena bullying akan terjadi tentu dilakukan bukan hanya oleh satu orang melainkan oleh kelompok yang menindas siswa yang dianggap lemah. Maka, solidaritas yang terbentuk tentu tidak boleh mengarah kepada hal yang negatif. Oleh sebab itu, solidaritas kelompok yang terbentuk harus menuju kepada arah positif. Bullying sendiri akan mengakibatkan dampak yang cukup serius baik itu bagi korban maupun bagi pelakunya. Dengan persoalan seserius ini, tentu perlu banyak pihak yang harus terlibat dalam penyelesaiannya. Kasus bullying tidak bisa lagi dianggap sebagai benda atau menganggap siswa tersebut hanya melakukan kenakalan biasa.

Dari berbagai persoalan yang telah diungkap sebelumnya, tentu diperlukan upaya untuk meredam berbagai hal negatif yang muncul pada warga negara muda akhir-akhir ini. Kehadiran Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi yang dapat dikedepankan. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting kehadirannya di tengah berbagai kemerosotan nilai moral bangsa akhir-akhir ini. Internalisasi Pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran di sekolah merupakan hal yang harus terus dilakukan dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Hal ini penting guna menjadikan warga negara muda tidak menjadi bersifat individualis ketika dewasa kelak. Komalasari dan Saripudin (2017) mengatakan bahwa Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dua nilai karakter Peduli sosial dan cinta damai merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dengan memiliki karakter ini, nuansa kebatinan dari seseorang takkan terhapus begitu saja dengan maraknya sikap individualis tersebut. Dengan memiliki sikap peduli sosial dan juga cinta damai, diharapkan siswa akan memiliki rasa empati dan juga adanya semangat kebersamaan agar bangsa ini menjadi terus bertumbuh. Pendidikan sepatutnya bisa menjadi solusi dari persoalan sosial di masyarakat. (Arif dkk, 2021). Sekolah menjadi sarana yang sangat penting dalam pengembangan karakter siswa. Selain di rumah, siswa menghabiskan banyak waktu tentu di sekolah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya sekolah dapat mengembangkan karakter siswa baik dari segi akademik dalam pembelajaran maupun non akademis. Sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan juga keteladanan dalam Pendidikan karakter. Sebagai Lembaga formal di bidang Pendidikan, sekolah sudah sepatutnya perlu untuk membina siswa sebagai warga negara muda agar memiliki nilai karakter yang baik sebagai bekal untuk masa dewasa kelak.

Peduli sosial sendiri merupakan suatu Tindakan untuk muncul rasa peduli kepada lingkungan sosial di sekitarnya sehingga siswa dapat termotivasi untuk membantu orang lain yang membutuhkannya (Fauzi dkk, 2017). Dengan begitu, dapat dilihat bahwa karakter peduli sosial adalah karakter agar siswa dapat merasakan empati terhadap apa yang sedang terjadi dilingkungan sekitarnya sehingga tergerak dari dasar hatinya untuk membantu siapapun orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Oleh karena itu, karakter peduli sosial ini penting dimiliki oleh setiap siswa di tengah kehidupan globalisasi yang semakin individualis ini (Isnaeni dan Ningsih, 2021).

Sedangkan karakter cinta damai dibutuhkan agar warga negara muda dapat memahami perbedaan menjadi suatu nilai lebih dan sesama anak bangsa perlu untuk memiliki rasa damai dalam dirinya. Siswa sebagai warga negara muda juga tentu perlu untuk memiliki karakter cinta damai ini. Sebab dengan memiliki rasa cinta damai dan peduli sosial, diharapkan tidak terjadi lagi berbagai kasus negatif pada warga negara muda seperti perundungan, tawuran antar pelajar maupun kelompok geng motor. Nilai peduli sosial dan nilai cinta damai dapat peneliti temukan dalam habituasi yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Babakan. Salah satu sekolah di wilayah Kabupaten Cirebon ini memiliki habituasi yang unik sehingga siswa dapat lebih mudah menerima karakter peduli sosial dan cinta damai ini. Kebiasaan atau habituasi ini pun ternyata sudah berlangsung sedari dulu sehingga sudah menjadi budaya sekolah.

Ada beberapa alasan yang membuat ini menjadi hal yang menarik. Pertama, penelitian tentang nilai karakter merupakan penelitian yang selalu menjadi topik penting yang harus didiskusikan. Kedua, maraknya kecenderungan warga negara muda terhadap kasus negatif mencerminkan bahwa kajian Pendidikan karakter harus terus dilakukan. Ketiga, belum adanya penelitian tentang kaitan antara nilai peduli sosial dan cinta damai membuat artikel ini menjadi wawasan baru bagi peneliti. Didasari oleh beberapa alasan tersebut, penelitian tertarik untuk menulis tentang "Membangun karakter peduli sosial dan cinta damai pada siswa SMA Negeri 1 Babakan."

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pemilihan studi kasus ini digunakan dengan beberapa alasan yaitu pertama, data yang akan digali merupakan data yang memiliki hubungan dengan satu sama lain. Kedua, menekankan pada persepsi masing-masing subjek penelitian untuk mengemukakan pendapatnya. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Babakan Kabupaten Cirebon. Pengumpulan data sendiri diambil menggunakan data primer dan juga data sekunder. Data primer ini dapat diperoleh dari Teknik wawancara yang dilakukan dengan Wakasek Kurikulum, guru dan juga 7 orang siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi studi literatur dan juga studi dokumentasi yang dimiliki sekolah. Selanjutnya, data-data yang sudah diperoleh kemudian diolah dengan Teknik reduksi data, kemudian display data dan terakhir verifikasi atau kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Permasalahan dalam mencari data terkait dengan kegiatan pengembangan nilai karakter peduli sosial dan nilai cinta damai ini, penulis melakukan beberapa hal seperti melakukan wawancara dengan wakasek kurikulum, guru dan juga siswa yang menjadi pengurus OSIS. Penulis juga melakukan observasi dan melihat hal yang berkaitan dengan kedua nilai karakter ini. Sebagai pelengkap, penulis melakukan cek terkait dengan dokumen sekolah tentang

kebijakan pengembangan nilai karakter (Putri dan Safitri, 2018). Dari aktivitas ini didapat beberapa hal sebagai berikut.

Kebijakan tentang pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah merupakan program pemerintah untuk memperbaiki sikap dan moral para warga negara muda Indonesia. Melalui Pendidikan karakter ini, diharapkan akan munculnya suatu generasi yang bukan hanya pintar dalam hal yang berkaitan dengan aspek kognitif semata, melainkan juga memiliki kecerdasan dalam mentalitas dan juga aspek moralnya. Pendidikan karakter akan terlaksana dengan baik apabila seluruh elemen sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap pentingnya Pendidikan karakter bagi siswa. Oleh karena itu, Pendidikan karakter harus tercermin dari adanya kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Seperti diungkapkan Wakasek Kurikulum SMA Negeri 1 Babakan yang mengatakan sekolah ini sudah menjalankan kebijakan tentang integrasi Pendidikan karakter baik akademis maupun non akademis. Dari hasil observasi pun dapat dilihat bahwa sekolah ini telah melaksanakan kegiatan yang mengacu pada karakter peduli sosial seperti ada kegiatan infaq, membantu, serta guru pelajaran mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks Pendidikan karakter yang bisa dikaitkan. Hal ini juga diperkuat pendapat guru PAI yang mengatakan “setiap idul adha sekolah ini mengadakan qurban dan siswa sendiri yang menjadi panitia dari mulai pemotongan hingga pembagian daging kurban agar siswa lebih memiliki sikap peduli terhadap sesama”.

Dari hasil penelitian, didapati bahwa SMA Negeri 1 Babakan dalam melakukan penanaman nilai karakter peduli sosial dan cinta damai dengan berbagai cara seperti berikut: pertama, membersihkan halaman sekolah Bersama-sama. Selain memiliki petugas kebersihan, sekolah ini juga memiliki kebijakan tiap jumat pertama di awal bulan mengadakan kegiatan membersihkan halaman sekolah Bersama-sama. Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk membersihkan sekolah, namun untuk membangun kebersamaan, kerjasama, keakraban dan juga saling bantu membantu pada para siswa. Kebijakan ini sudah berjalan lebih dari lima tahun. Kedua, guru harus lebih dulu memiliki rasa saling peduli terhadap sesama pegawai. Dengan begitu, guru akan lebih mudah mengajarkan nilai karakter tersebut kepada para siswa dan dapat menjadi contoh bagi siswanya. Di sekolah ini para guru saling memiliki rasa peduli, salah satunya dengan kegiatan MGMP sekolah yang selalu berlangsung secara konsisten. Seperti pendapat yang mengatakan bahwa keteladanan guru merupakan program yang dapat membentuk kepribadian yang diharapkan pada siswa. (Keraf dan Komalasari, 2019)

Ketiga, Pengurus OSIS memiliki kegiatan Latihan gabungan antar ekskul untuk menjalin keakraban dan juga peduli terhadap sesama. Kegiatan OSIS ini bernama “Latihan Gabungan Antar Ekskul”. Kegiatan ini adalah kegiatan dimana misalnya anggota Paskibra mengikuti Latihan ekstrakurikuler Pramuka, anggota ekstakurikuler Pramuka mengikuti Latihan ekstrakurikuler Pecinta Alam, anggota basket mengikuti Latihan paskibra, begitu dan sebaliknya. Kegiatan ini dimaksudkan agar memunculkan rasa empati dari para anggota ekskul terhadap organisasi yang lain sehingga bisa saling merasakan. Kemudian kegiatan ini juga dapat mempererat silaturahmi antar organisasi sehingga menjadi lebih solid. Kegiatan ini adalah kegiatan rutin yang diadakan tiap tahun sejak Pengurus OSIS tahun 2010 sampai sekarang.

Keempat, cepat tanggap terhadap Korban bencana alam. Ketika ada peristiwa bencana alam dimanapun, sekolah dan juga OSIS akan langsung bergerak meminta donasi kepada para

siswa dan juga guru untuk kemudian disumbangkan kepada para korban bencana alam tersebut. Hal ini memang dimaksudkan untuk kita agar cepat tanggap dalam menghadapi musibah, memunculkan empati, dan juga memunculkan rasa peduli terhadap sesama.

Kelima, Sekolah juga melakukan berbagai kampanye tentang anti bullying, kampanye tentang pentingnya peduli terhadap sesama dan cinta damai melalui ajakan, poster di majalah dinding OSIS maupun pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya pengarah. Selama ini kegiatan ini berjalan efektif sehingga tidak ada siswa yang tersangkut kasus-kasus tersebut. Dari kegiatan pembelajaran, guru juga melakukan penanaman nilai karakter peduli sosial dan cinta damai seperti berikut. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai peduli sosial dan juga cinta damai pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan materi tersebut. Dari hasil penelitian, didapati bahwa guru sudah menjalankan kebijakan mengintegrasikan nilai karakter pada RPP yang dimuat pada masing-masing mata pelajaran. Hal ini penting agar guru secara eksplisit telah merencanakan penanaman nilai karakter pada proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Secara spesifik, membangun karakter peduli sosial dan cinta damai melalui Pendidikan kewarganegaraan sendiri terdapat dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini tentu karena sekolah ini telah menjalankan kebijakan dari kemendikbud tentang pelaksanaan Pendidikan karakter sesuai dengan pendapat Wakasek Kurikulum yang mengatakan bahwa sekolah ini sudah menerapkan kebijakan Pendidikan karakter diintegrasikan dengan mata pelajaran agar lebih efektif. Hal ini terkonfirmasi oleh observasi pada guru pelajaran PKn yang mengatakan bahwa nilai karakter yang akan ditanamkan dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran. Contohnya tentang peduli sosial ini. Sedangkan untuk cinta damai memang pelajaran pkn sangat kental dengan nilai cinta damai dan juga toleransi sehingga siswa sudah terbiasa. Observasi juga dilakukan pada guru Sosiologi dan juga guru Bahasa Indonesia, hasilnya adalah dua guru ini kurang lebih menerapkan hal yang sama dengan guru pelajaran PKn.

Dari observasi yang dilakukan, guru memang terlihat membawa materi ke dalam kondisi kontekstual yang terjadi pada kehidupan sehari-hari untuk kemudian siswa merefleksikan materi tersebut. Sehingga siswa menjadi lebih memahami karakter peduli sosial dan dapat menerapkan karakter tersebut. Metode pembelajaran yang dilakukan guru dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian siswa diberikan suatu persoalan untuk didiskusikan Bersama, setelah merefleksikan persoalan tersebut, siswa mempresentasikan hasil refleksinya untuk kemudian dibahas secara Bersama-sama dan bergantian kelompok. Dari beberapa hal yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa sekolah sudah memiliki kebijakan yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan karakter dan guru pun telah melaksanakan apa yang menjadi kebijakan tersebut. Siswa sendiri dapat melakukan diskusi, refleksi dan mengemukakan pendapatnya sehingga kegiatan ini dapat meningkatkan rasa peduli, kerja sama, membangun kekompakan kelompok, saling menghormati serta dapat meningkatkan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat.

Sedangkan dari hasil wawancara bersama para siswa, didapati data sebagai berikut. Pertama, menjaga kerukunan dengan suku dan Bahasa yang berbeda. Di sekolah ini terdapat dua Bahasa daerah yang digunakan, meskipun Bahasa Indonesia tetap menjadi Bahasa yang utama dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan Bahasa tentu dapat menjadikan preferensi pertemanan apabila tidak menimbulkan rasa nyaman dalam diri. Namun di sekolah ini,

adanya perbedaan Bahasa tidak membuat siswa membentuk kelompok berdasarkan suku dan bahasa yang digunakan dan Bahasa tidak menjadi penghambat dari pertemanan yang dilakukan.

Kedua, rasa peduli muncul ketika ada teman yang tidak membawa buku pelajaran. Terkadang, ada saja siswa yang tidak membawa buku paket pelajaran yang seharusnya dia bawa. Untuk mengantisipasi hal tersebut, siswa biasanya meminjam kepada temannya di kelas lain agar ia tidak merepotkan teman sekelasnya sehingga masih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Ketiga, sikap sopan terhadap orang lain ini mutlak diperlukan oleh siswa. Guru perlu memberikan penguatan dan pemahaman tentang sopan santun pada proses pembelajaran. Guru juga memberikan contoh atau teladan tentang sikap sopan santun ini. Siswa di SMAN 1 Babakan memiliki sikap sopan santun terhadap guru, karyawan sekolah, kakak kelas dan juga adik kelas. Sikap sopan santun ini juga ditekankan pada masing-masing ekstrakurikuler sehingga tidak adanya perkelahian antar kelas.

Keempat, Antar ekskul saling mendukung. Terkadang, antar ekstrakurikuler di sekolah justru bersaing satu sama lain untuk saling menunjukkan prestasi dan eksistensinya. Hal ini terkadang berdampak pada anggotanya yang memiliki rasa memiliki yang berlebihan. Ketika harus berebut lapangan sekolah untuk Latihan misalnya, penjadwalan merupakan hal yang penting dilakukan dengan cara diskusi dan dialog antar ekstrakurikuler. Di sekolah ini hal seperti itu tidak terjadi. Justru antar ekstrakurikuler saling mendukung agar sama-sama berprestasi di bidangnya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh anggota tim futsal yang menjadi pendukung ketika tim basket bermain dalam suatu turnamen.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut. Pertama, Guru dapat menanamkan nilai peduli sosial ini dengan berbagai kegiatan seperti mengajak para siswa untuk membantu menyumbangkan uangnya, sedekah maupun donasi. Kedua, guru dapat memberikan penguatan dan pemahaman tentang pentingnya rasa peduli terhadap sesama, keutamaan menjaga perasaan orang lain, tidak berniat melukai, menyakiti dan mempermalukan orang lain maupun teman sendiri. Ketiga, Guru juga dapat memberikan teladan dan juga nasehat kepada para peserta didik. Karena dengan guru menjadi teladan bagi para peserta didik, peserta didik akan dengan mudah meniru hal-hal baik dari guru tersebut.

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan, sekolah ini memang sudah berupaya dalam membangun nilai karakter peduli sosial dan juga nilai cinta damai pada siswa. Dari berbagai upaya ini, hasilnya pun dapat dilihat bahwa siswa sekolah ini memiliki rasa solidaritas tinggi dan tidak ada konflik-konflik antar kelompok maupun kasus perundungan yang terjadi. Karakter peduli sosial dan juga karakter cinta damai sangat diperlukan agar siswa sebagai warga negara muda memiliki sikap cinta damai dalam menyikapi suatu persoalan dan tidak berorientasi menggunakan kekerasan dalam menghadapi konflik. Hal ini penting agar siswa dapat lebih menghargai orang lain. Guru dan orangtua memiliki perananan penting dalam pembentukan karakter siswa karena guru dan orang tua memiliki pengaruh yang besar bagi siswa. (Afiyatun, 2015). Dengan begitu, guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam upaya menanamkan nilai karakter di sekolah maupun di rumah. Mengembangkan karakter dalam lingkungan persekolahan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan akhlak dan moral siswa pada proses belajar di sekolah (Prihatmojo dan Badawi, 2020). Guru juga dapat

berupaya menciptakan kelompok diskusi yang harmonis dengan mempertimbangkan latar belakang siswa (Mulyani dan Sumaryati, 2019). Berbagai kegiatan yang dilakukan tentu memerlukan berbagai dukungan dari semua civitas akademika sekolah. Dengan begitu, akan muncul kebiasaan-kebiasaan yang baik dan tentunya positif sehingga peserta didik akan merasa nyaman berada di sekolah dan dapat menjadikan warga sekolah sebagai teladan. Ditambah lagi dengan baiknya pola asuh di keluarga, tentu akan membuat karakter peserta didik tersebut menjadi kuat.

#### 4. KESIMPULAN

Penanaman nilai karakter peduli sosial dan juga cinta damai kepada peserta didik pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membentuk warga negara yang lebih bermoral dan menjadi warga negara yang cerdas berkarakter. Sehingga di masa depan akan semakin berkurangnya kasus-kasus yang berkaitan dengan tawuran antar pelajar maupun konflik antar kelompok. Dengan memiliki sikap anti kekerasan, diharapkan warga negara muda memiliki sikap moral yang semakin baik dan dapat menerapkan nilai karakter pada kesehariannya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai karakter peduli sosial dan cinta damai adalah dengan membangun iklim sekolah yang penuh nilai karakter. Iklim sekolah ini dapat dibangun dengan habituasi yang ada di sekolah, kemudian dapat juga dengan melakukan Latihan Bersama antar ekstrakurikuler, dan juga kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Dengan begitu, kegiatan yang berulang-ulang ini akan meresap pada diri siswa sehingga karakter peduli sosial dan juga cinta damai dapat muncul dengan sendirinya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiyatun, U. (2015). Pengembangan nilai cinta damai untuk mencegah bullying di sekolah dalam rangka membentuk karakter kewarganegaraan (studi kasus di SMA Kecamatan Gemolong). *PKN Progresif*, 10(1), 100-111
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., dan Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman karakter peduli sosial pada siswa sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., dan Atok, R. Al. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88.
- Isnaeni, Y., dan Ningsih, T. (2021). Pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 662–672.
- Keraf, F. M. P., dan Komalasari, K. (2019). Habituasi untuk menguatkan karakter nasionalisme peserta didik wilayah perbatasan pada abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 216–230.
- Mulyani, M., dan Sumaryati, S. (2019). Upaya peningkatan karakter cinta damai peserta didik SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 57-68.

- Prihatmojo, A., dan Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152, .
- Putri, R. D. P., dan Safitri, N. E. (2018). Implementasi nilai-nilai karakter KECE (Komunikatif, Empatik, Cinta Damai, Energik) di sekolah dasar dalam pemanfaatan bonus demografi. *Seminar Nasional Pendidikan Banjarmasin*, 5(3), 13–23.
- Rahmandani, F., Tinus, A., dan Ibrahim, M. M. (2018). Analisis dampak penggunaan gadget (smartphone) terhadap kepribadian dan karakter (kekar) peserta didik di SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 18-44.
- Sianturi, Y. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 276–284.